

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM  
PERHITUNGAN HARGA POKOK  
PRODUKSI APARTEMEN PADA  
PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI**

**SKRIPSI**

**VERAWATI**

**NIM : 16622193**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI ( STIE ) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG**

**2020**

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM  
PERHITUNGAN HARGA POKOK  
PRODUKSI APARTEMEN PADA  
PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**VERAWATI**

**NIM : 16622193**

**PROGAM STUDI S1 AKUNTANSI**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN**

**TANJUNGPINANG**

**2020**

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN  
HARGA POKOK PRODUKSI APARTEMEN PADA  
PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

Oleh

**NAMA : VERAWATI  
NIM : 16622193**

Menyetujui:

Pembimbing Pertama,



**Hendy Satria, S.E., M.Ak., CA.**  
NIDN. 1015069101/Lektor

Pembimbing Kedua,



**Marvati, S.P., M.M**  
NIDN. 1007077101/Asisten Ahli

Mengetahui,  
Ketua Program Prodi,



**Hendy Satria, S.E., M.Ak**  
NIDN. 1015069101/Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN  
HARGA POKOK PRODUKSI APARTEMEN PADA  
PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

**VERAWATI  
NIM : 16622193**

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian  
Pada Tanggal Empat Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitian Komisi Ujian

Ketua,



**Hendy Satria, SE., M.Ak., CA.**  
NIDN. 1015069101/Lektor

Sekretaris,



**Ranti Utami, SE., M.Si.Ak.CA**  
NIDN. 1004117701/Lektor

Anggota,



**Hasnarika, S.Si., M.Pd**  
NIDN. 1020118901/Asisten Ahli

Tanjungpinang, 04 Agustus 2020  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang



**Charly Marlinda, SE., M.Ak. Ak., CA**  
NIDN. 1029127801/Lektor

## PERNYATAAN

Nama : Verawati  
NIRM : 1610099622193  
Tahun Angkatan : 2020  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.74  
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata 1 (satu)  
Judul Skripsi : ANALISIS PERANAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI APARTEMEN PADA PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 2020

Penyusun



**VERAWATI**

**NIRM: 1610099622193**

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Be the best version of yourself and always try to spread kindness and positivity everywhere you go”*

(Rachel Venny)

*“The only way to do great work is to love what you do”*

(Steve Jobs)

*“Don’t do what other say, just listen to them, but do what you feel good”*

(Warren Buffett)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI APARTEMEN PADA PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI”**.

Penelitian ini penulis buat dengan tujuan sebagai salah satu syarat menempuh gelar sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, S.E.M.Ak.Ak.CA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E.,Ak.,M.Si.CA, selaku Wakil Ketua II Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, MM selaku Plt Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E.,M.Ak.CA, selaku Plt Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan koreksi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Masyitah As Sahara, S.E., M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
7. Bapak Maryati, S.P, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan koreksi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Junaedi, selaku direktur PT. Lingga Jaya Konstruksi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan yang dipimpinnya.
9. Bapak/Ibu Dosen beserta seluruh Staff STIE Pembangunan Tanjungpinang yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah memberikan masukan dan ilmu yang bermanfaat.
10. Orangtua dan keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan terutama Wenni Veroni yang telah memberikan dukungan yang tiada hentinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis memohon maaf karena penulis masih memiliki keterbatasan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam praktek maupun penelitian berikutnya.

Tanjungpinang, 26 Juni 2020

Penulis

VERAWATI

NIM.16622193

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Kegunaan Ilmiah .....	7
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Teori.....	10
2.1.1 Biaya.....	10
2.1.2 Akuntansi Biaya.....	18
2.1.3 Harga Pokok Produksi.....	23
2.1.4 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	36
2.1.5 <i>Activity Based Costing</i> .....	44
2.2 Kerangka Pemikiran.....	61
2.3 Peneliti Terdahulu .....	62

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	65
3.1 Jenis Penelitian.....	65
3.2 Jenis Data .....	65
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.4 Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Hasil Penelitian .....	68
4.1.1 Gambaran Umum.....	68
4.1.2 Lokasi PT.Lingga Jaya Konstruksi.....	70
4.1.3 Visi dan Misi PT.Lingga Jaya Konstruksi.....	70
4.1.4 Struktur Organisasi .....	70
4.1.5 Tahapan Proses Pembangunan .....	79
4.2 Pembahasan.....	81
4.2.1 Kalkulasi Harga Pokok Produksi Menurut PT. Lingga Jaya Konstruksi .....	81
4.2.2 Kalkulasi Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode ..	85
4.2.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	98
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan .....	100
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
<i>CURICULUM VITAE</i>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Prime Cost</i> atau Biaya Utama.....	82
Tabel 4.2 Biaya <i>Overhead</i> .....	83
Tabel 4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional 1BR <i>Type 28</i> .....	84
Tabel 4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional 2BR <i>type 36</i> .....	84
Tabel 4.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional <i>Hook type 37</i> .....	84
Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional <i>Hook Plus type 45</i> .....	85
Tabel 4.7 Rincian Biaya <i>Overhead</i> yang Harus Dialokasikan.....	86
Tabel 4.8 Pengidentifikasian Aktivitas .....	87
Tabel 4.9 Pengelompokkan Biaya <i>Overhead</i> pada Aktivitas .....	89
Tabel 4.10 Penentuan <i>Cost Driver</i> pada Aktivitas.....	90
Tabel 4.11 Pengelompokkan Biaya yang Homogen ( <i>Homogeneous Cost Pool</i> ) .	91
Tabel 4.12 Perhitungan Tarif Kelompok .....	92
Tabel 4.13 Biaya <i>Overhead</i> 1BR <i>type 28</i> .....	93
Tabel 4.14 Biaya <i>Overhead</i> 2BR <i>type 36</i> .....	94
Tabel 4.15 Biaya <i>Overhead Hook type 37</i> .....	95
Tabel 4.16 Biaya <i>Overhead Hook Plus type 45</i> .....	96
Tabel 4.17 Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	97
Tabel 4.18 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	98

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 KERANGKA PEMIKIRAN .....	61
Gambar 2 STRUKTUR ORGANISASI PT.LINGGA JAYA KONSTRUKSI.....	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Laporan Biaya Utama Pembangunan Apartemen PT. Lingga Jaya Konstruksi
- Lampiran 2 Rincian Biaya Overhead Apartemen PT. Lingga Jaya Konstruksi
- Lampiran 3 Laporan Harga Pokok Proyek PT. Lingga Jaya Konstruksi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari PT. Lingga Jaya Konstruksi
- Lampiran 5 Daftar Wawancara dengan *General Manager*
- Lampiran 6 Persentase Plagiat

## ABSTRAK

### ANALISIS PERANAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI APARTEMEN PADA PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI

**Verawati.** 16622193. Progam Studi Akuntansi. STIE Pembangunan  
Tanjungpinang. [veraqqi98@gmail.com](mailto:veraqqi98@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pihak perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing pada PT. Lingga Jaya Konstruksi untuk keempat produk perusahaan yaitu 1BR type 27, 2BR type 36, Hook type 37, dan Hook Plus type 45. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, jenis data dan sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan dengan observasi, interview dengan pihak pimpinan perusahaan dan staff, dokumentasi serta studi kepustakaan pada PT. Lingga Jaya Konstruksi untuk memperoleh data. Activity Based Costing merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat karena menggunakan lebih banyak cost driver. Namun secara umum berdasarkan pengamatan peneliti meninjau bahwa PT. Lingga Jaya Konstruksi tetap harus menggunakan metode konvensional dalam menghitung harga pokok produksi untuk produk Hook dan Hook Plus sedangkan untuk produk 1BR dan 2BR dapat menggunakan metode Activity Based Costing untuk perhitungannya agar mendapatkan harga pokok produksi yang akurat.

**Kata Kunci** : Harga Pokok Produksi, Metode Activity Based Costing

Pembimbing I : Hendy Satria, S.E.,M.Ak.CA,

Pembimbing II : Maryati, S.P, M.M

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE ROLE OF ACTIVITY BASED COSTING IN CALCULATION OF APARTMENT PRODUCTION COST PT. LINGGA JAYA KONSTRUKSI**

**Verawati.** 16622193. Progam Studi Akuntansi. STIE Pembangunan  
Tanjungpinang. [veraqqi98@gmail.com](mailto:veraqqi98@gmail.com)

*This study aims to analyze the differences in the results of the calculation of the cost of production carried out by the company with the calculation of the cost of production using Activity Based Costing in PT. Lingga Jaya Konstruksi for the four company's products, namely 1BR type 27, 2BR type 36, Hook type 37 and Hook Plus type 45. This research is quantitative descriptive research, the type of data and sources of data used are primary data and secondary data. Methods of data collection and data processing are done through observation, interviews with company leaders and staffs, documentation and study of literature in PT. Lingga Jaya Konstruksi to obtain data. Activity Based Costing is a method used to obtain a more accurate calculation of the cost of production because it uses more cost drivers. But in generally based on observation researchers reviewed that PT. Lingga Jaya Konstruksi still has to use conventional methods in calculating the cost of production for Hook and Hook Plus products while for 1BR and 2BR products can use the Activity Based Costing method to calculate in order to get an accurate cost of production.*

**Keywords :** *Cost of Production, Activity Based Costing Method*

Pembimbing I : Hendy Satria, S.E.,M.Ak.CA,  
Pembimbing II : Maryati, S.P, M.M

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Memasuki era dimana kondisi perekonomian yang sedang berkembang pesat di Indonesia, menuntut setiap perusahaan memiliki keunggulan untuk terus berinovasi membangun pondasi perekonomian dalam kurun waktu jangka panjang agar dapat mempertahankan perusahaan dan bersaing dengan perusahaan lokal maupun perusahaan asing yang persaingannya begitu ketat. Banyak sekali persaingan yang akan dihadapi oleh perusahaan, baik dari segi persaingan harga, persaingan kualitas dan berbagai aspek persaingan lainnya. Dengan memperoleh laba yang optimal, maka perusahaan dapat dinyatakan telah mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan begitu, perusahaan dituntut untuk mampu membenahi segala aspek yang akan dihadapi perusahaan agar siap menghadapi persaingan.

Perkembangan teknologi dan informasi dalam bidang bisnis ekonomi sangat bermanfaat untuk mendukung kinerja perusahaan guna memberikan informasi yang cepat mengenai peningkatan persaingan bisnis serta berpengaruh terhadap proses produksi dalam hal memproduksi produk. Dengan adanya penggunaan mesin untuk menggantikan tenaga kerja dalam memproduksi produk dalam perusahaan, maka otomatis biaya produksi pun akan mengalami perubahan yaitu terdapat penurunan pada Biaya Tenaga Kerja sedangkan untuk Biaya *Overhead* Pabrik akan mengalami kenaikan. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

diperlukan metode alokasi biaya dikarenakan Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk.

Salah satu faktor penting lainnya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha dalam persaingan dunia bisnis ialah penetapan harga jual yang tepat. Dikarenakan dewasa ini para calon konsumen ataupun pembeli sangatlah selektif dalam menentukan pilihan ataupun mempertimbangkan harga barang yang akan dibelinya. Karena itu perusahaan diharuskan untuk menetapkan harga jual yang wajar dengan menghitung harga pokok produksi dengan tepat. Harga jual pun tidak boleh dipatok terlalu rendah ataupun terlalu tinggi, dikarenakan jika harga jual terlalu rendah maka tidak dapat menutup semua biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dan mengalami kerugian dalam jumlah yang besar ataupun tidak dapat mencapai target keuntungan yang diinginkan perusahaan, dan juga harga tidak boleh dipatok terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaing lainnya.

Dalam penetapan harga jual dengan tepat, dimana perusahaan harus dapat menghitung harga pokok produksi secara tepat sehingga produk tidak *overcosted* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *under costed* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya). Yang mana perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi dalam periode jangka waktu tertentu. Harga Pokok Produksi juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan ke pihak eksternal perusahaan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan untuk menentukan

harga jual secara tepat. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan yang tepat mengharuskan perusahaan untuk mampu mengoptimalkan kinerja dalam hal memproduksi produk yang berkualitas agar konsumen puas terhadap produk yang dibeli serta memperoleh tempat di pasaran dan dengan mengefisiensi biaya produksi perusahaan. Penetapan biaya produksi yang tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat adanya.

Dalam perhitungan untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem tradisional dalam menentukannya. Dalam sistem tradisional, semua pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik nya dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya yang kemudian akan berkaitan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan. Dengan begitu, jika suatu perusahaan menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan Harga Pokok Produksi maka Harga Pokok Produksi tersebut akan menjadi tidak akurat dan akan berpengaruh dalam penentuan harga jual produk. Disamping itu terdapat metode perbaikan dari sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi dengan menyajikan informasi yang lebih akurat yaitu dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC).

Metode *Activity-Based Costing System* (ABC) merupakan metode penentuan biaya produk yang dapat memberikan informasi atau data dari hasil perhitungan yang lebih akurat kepada pihak kepentingan manajemen perusahaan, dengan menelusuri ke tiap proses produksi sehingga informasi tersebut dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual dari produk yang akan dijual. Pada metode *Activity-Based Costing* dijelaskan lebih terperinci mengenai perhitungan seluruh biaya tidak langsung atau biaya overhead yang

timbul dari adanya berbagai aktivitas selama proses memproduksi produk ke dalam masing-masing kelompok biaya (*Cost Pool*) berdasarkan aktivitas masing-masing. Metode ini dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dikarenakan metode ini menggunakan lebih banyak jenis biaya.

Manfaat dari penggunaan Metode *Activity Based Costing* ialah mempermudah perusahaan dalam membuat perencanaan strategik secara spesifik atas aktivitas-aktivitas non finansial serta sumber daya dalam mendukung tujuan strategis, menentukan Harga Pokok Produksi suatu produk yang lebih akurat serta penyajian biaya produk yang lebih pasti dan lebih terperinci terhadap strategi mengenai harga jual, pasaran, serta pengeluaran modal yang perusahaan keluarkan. Metode *Activity Based Costing* ini memudahkan dalam penentuan biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada Sistem Tradisional serta pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk.

PT. Lingga Jaya Konstruksi ialah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang Kontruksi dan Properti di Indonesia. Perusahaan ini berkantor pusat di Depok serta memiliki kantor cabang di kota Batam. Bisnis properti yang sedang gencar gencarnya sekarang ini ialah pembangunan apartemen, apartemen banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Seiring dengan jumlah peminat yang banyak, jumlah apartemen yang ada di Indonesia pun terus meningkat jumlahnya terutama di kota-kota besar. Apartemen diminati oleh masyarakat dikarenakan merupakan tempat tinggal berkategori mewah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas

penunjang seperti : kolam renang, pusat kebugaran, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya. Apartemen dapat juga dijadikan sebagai ladang berinvestasi, dimana apartemen yang dibeli tersebut disewakan kembali ke orang lain ataupun kemudian diperjual-belikan.

PT. Lingga Jaya Konstruksi masih menggunakan sistem Akuntansi Biaya Tradisional (ABT), yang mana seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan dan kemudian dialokasikan pada suatu basis alokasi biaya seperti: biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan. Sedangkan dalam pengoperasiannya perusahaan dihadapkan pada beberapa tipe produk dengan melalui beberapa tahap kegiatan penyelesaian sehingga muncul biaya diluar dari biaya bahan baku serta biaya tenaga kerja langsung yang ikut terlibat dalam proses produksi seperti biaya pemasaran, biaya arsitektur, serta biaya kantor dan fasilitas lainnya. Dengan demikian diperlukan pengalokasian biaya yang tepat berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi pembangunan apartemen lebih akurat, seperti dalam mengidentifikasi aktivitas serta menghubungkannya berbagai biaya yang ada kedalam kelompok yang sejenis agar dapat berpengaruh baik terhadap penetapan harga jual dan memperoleh laba yang optimal.

Oleh karena itu penulis ingin menentukan harga pokok produksi yang tepat dibanding dengan metode yang digunakan oleh perusahaan sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* dengan mengangkat judul “Analisis *Activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Apartemen Pada PT. Lingga Jaya Konstruksi”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan metode konvensional ?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan metode *Activity-Based Costing*?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi pada PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan metode *Activity-Based Costing*.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi pada PT. Lingga Jaya Konstruksi dengan metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan dalam penentuan Harga Pokok Produksi di PT. Lingga Jaya Konstruksi.
2. Memperbanyak ilmu pengetahuan mengenai akuntansi terutama terkait dengan penentuan Harga Pokok Produksi metode *Activity Based Costing System* pada perusahaan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan saran serta masukan sehubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu menentukan Harga Pokok Produksi bagi PT. Lingga Jaya Konstruksi.
2. Memudahkan pihak perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

#### **2. Bagi Penulis**

1. Menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya mengenai penentuan Harga Pokok Produksi pada suatu perusahaan.
2. Membandingkan teori yang telah didapat pada bangku perkuliahan dengan praktek yang dilakukan di perusahaan.

### **3. Bagi Peneliti Berikutnya**

Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, ataupun sebagai referensi dengan jenis penelitian yang sejenis.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar lebih jelas mengenai penelitian ini, maka materi yang tertera pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB. I       Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB. II       Tinjauan Pustaka**

Bab ini menguraikan tentang teori maupun konsep berupa deskripsi serta definisi yang diambil dan dikutip dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penyusunan laporan penelitian sebagai pedoman dalam kerangka pemikiran, hipotesis serta uraian dari peneliti terdahulu.

##### **BAB. III      Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan oleh penulis dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

**BAB. IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian dan dilakukan analisis data.

**BAB. V Penutup**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan pencapaian hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Biaya**

###### **2.1.1.1 Pengertian Biaya**

Menurut (Sujarweni, 2015), biaya mempunyai pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Biaya dalam arti luas ialah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi / baru direncanakan. Sedangkan biaya dalam arti yang lebih khusus ialah suatu komitmen perdagangan dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Menurut (Abdullah, 2012) biaya yaitu penyisihan-penyisihan atau nilai komitmen untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat untuk masa depan organisasi.

Biaya menurut (Sofian Safri Harahap, 2010) adalah : Biaya ialah arus keluar aktiva, pemakaian aktiva dan munculnya keharusan atau gabungan keduanya dalam suatu periode yang disebabkan oleh pengangkutan barang, penciptaan barang, pembebanan jasa atau pengaktualan pekerjaan lainnya yang merupakan kegiatan utama organisasi.

Sedangkan (Mulyadi, 2013) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan dapat bermanfaat di masa sekarang atau masa depan bagi perusahaan.

Menurut (Indra Mahardika Putra, S.E., Ak., 2018) biaya yaitu sebuah pengorbanan sumber ekonomis, yang dapat dihitung atas dasar uang yang telah berlangsung atau yang akan berlangsung untuk mencapai sebuah tujuan, termasuk harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh pendapatan bagi perusahaan.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Biaya**

Akuntansi biaya memanifestasikan biaya untuk melengkapi pencapaian tujuan seperti penentuan harga pokok, perencanaan dan pengelolaan biaya serta pengambilan keputusan, maka dari itu penyajian biaya haruslah diuraikan dengan tepat sangat agar informasi yang dihasilkan lebih terjamin sebab informasi tersebut diperlukan untuk tindak lanjut dalam menyelesaikan aktivitas perusahaan dalam menguji serta melakukan perbaikan dimasa yang akan datang. Terdapat berbagai jenis cara dalam menggolongkan biaya menurut (Mulyadi, 2010), yaitu :

1. Penggolongan Objek Pengeluaran.

Dalam jenis penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Seperti nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berkaitan dengan bahan bakar disebut dengan biaya bahan bakar.

2. Fungsi Pokok dalam Perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya Produksi, merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
  - b. Biaya Pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam mengelola aktivitas pemasaran produk. Biaya pemasaran seperti: biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, biaya gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
  - c. Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya dalam mengatur aktivitas produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya administrasi dan umum adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, bagian akuntansi personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.
3. Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam kaitannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*) adalah biaya yang terjadi, yang pemicunya atas dasar sesuatu yang dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri atas biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya dikarenakan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam

kaitannya dengan produk dapat diartikan dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

4. Perilaku dalam Berhubungan dengan Perubahan Volume Aktivitas, biaya dibagi menjadi 4 yaitu:
  - a. Biaya Variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Contoh biaya variabel seperti: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya Semi variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Biaya semi variabel memuat unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contohnya seperti: biaya listrik yang digunakan.

Menurut (Ray.H Garison, 2013) biaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Biaya Produksi

Sebagian besar perusahaan manufaktur mengelompokkan biaya produksi ke dalam tiga jenis:

- a. Bahan Langsung

Bahan yang digunakan untuk membuat produk jadi disebut dengan bahan baku ataupun bahan mentah. Bahan baku langsung ialah bahan baku yang menjadi bagian utama dalam produk yang mana biayanya dapat di telusuri dengan mudah ke produk jadi. Sedangkan bahan baku tidak langsung ialah bahan baku yang tidak terlalu bermanfaat dalam menelusuri biaya bahan baku yang tidak berkaitan secara signifikan dalam produk jadi.

b. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang tidak dapat dikaji ke produk tertentu karena sulit dan memakan biaya disebut tenaga kerja langsung.

c. *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik merupakan biaya produksi yang tidak masuk dalam kategori bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2. Biaya Non-produksi

Biaya non-produksi umumnya dibagi menjadi 2 kategori yaitu:

a. Biaya Penjualan

Mencakup semua biaya yang diperlukan dalam menangani pesanan pelanggan.

b. Biaya Administrasi

Meliputi semua biaya yang berkaitan dengan manajemen umum perusahaan.

Klasifikasi biaya menurut (Mursyidi, 2010) pengklasifikasian biaya dapat dikaitkan dengan suatu teknik berjalannya produksi dalam perusahaan industri baik yang mempunyai kaitan maupun yang tidak berkaitan seperti:

1. Produk
2. Volume produk
3. Departemen manufaktur
4. Periode akuntansi

Biaya juga dapat dijabarkan dalam hubungannya dengan kegiatan organisasi, yaitu biaya operasional (biaya penjualan dan biaya administrasi umum) dan biaya non-operasional, yang berarti biaya yang telah dikeluarkan namun tidak mempunyai kaitannya secara langsung dengan usaha pokok organisasi, misalnya biaya bunga untuk perusahaan industri manufaktur. Biaya juga dapat dikelompokkan berdasarkan tercapainya tujuan atau kesempatan, misalnya *sunk cost*, *opportunity cost*, *out of pocket cost*, biaya deferensial, dan lainnya.(Mursyidi, 2010)

(Mulyadi, 2014) menjelaskan bahwa : ”Dalam akuntansi biaya, biaya diklasifikasikan dengan berbagai cara. Umumnya pengklasifikasian ini ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dengan pengklasifikasian tertentu, yang dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*different cost for different purposes*”.

Disisi lain (Bustami, 2010), menyatakan bahwa klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan :

1. Biaya dalam Kaitannya dengan Produk.

Dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi terdiri atas:

- a. Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari produk selesai dan dapat dikaji langsung kepada produk siap pakai.

- b. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat dikaji secara langsung ke produk siap pakai.
  - c. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi mempermudah dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:
    - 1. Bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), yaitu bahan yang digunakan untuk menyelesaikan produk tetapi penggunaannya relatif lebih sedikit dan biaya ini tidak dapat dikaji secara langsung kepada produk siap pakai.
    - 2. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang mempermudah dalam mengelola produk siap pakai, tetapi tidak dapat dikaji secara langsung kepada produk yang telah selesai.
    - 3. Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang mempermudah dalam proses mengelola produk selesai, tetapi tidak dapat dikaji secara langsung kepada produk selesai.
2. Biaya dalam Kaitannya dengan Volume Produksi.

Biaya dalam kaitannya dengan volume atau perilaku biaya dapat dikategorikan menjadi elemen:

- a. Biaya variabel yaitu biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per-unit tetap.
- b. Biaya tetap yaitu biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per-unit berubah.

- c. Biaya semi yaitu biaya didalamnya terdapat unsur tetap dan memiliki karakter tetap dan variabel.
  - d. Biaya semi tetap yaitu biaya yang berubah dan volume secara bertahap.
3. Biaya dalam Kaitannya dengan Departemen Produksi.
- Pengelompokan biaya dalam kaitannya dengan departemen produksi yaitu:
- a. Biaya langsung departemen ialah biaya yang dapat dikaji secara langsung ke departemen bersangkutan.
  - b. Biaya tidak langsung departemen ialah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.
4. Biaya dalam Hubungan dengan Periode Waktu.
- Dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikategorikan menjadi:
- a. Biaya pengeluaran modal yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat di masa depan dan dalam kurun waktu yang panjang dan diakui sebagai aktiva.
  - b. Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan tujuan untuk masa sekarang dan diakui sebagai beban.
5. Biaya dalam Kaitannya dengan Pengambilan Keputusan.
- Biaya dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi :
- a. Biaya relevan yaitu biaya masa depan yang berbeda dalam beberapa substitusi yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari:
    - 1. Biaya diferensial ialah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan.

2. Biaya kesempatan ialah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternatif.
  3. Biaya tersamar adalah biaya yang tidak terlihat dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.
  4. Biaya nyata adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternatif yang ada.
  5. Biaya yang dapat dilacak yaitu biaya yang dilacak ke produk siap pakai.
- b. Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mengkaitkannya dengan keputusan apapun. Biaya tidak relevan dapat dikelompokkan menjadi elemen:
1. Biaya masa lalu ialah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mengubah keputusan apapun.
  2. Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali.

## **2.1.2 Akuntansi Biaya**

### **2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Menurut (Mulyadi, 2010), akuntansi biaya adalah metode pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pengerjaan dan pemasaran produk atau jasa, dengan teknik-teknik tertentu, beserta penafsiran terhadapnya. Objek akuntansi biaya adalah biaya. Akuntansi biaya memiliki tiga inti tujuan : penetapan kos produk, pengelolaan biaya, dan pemungutan kesimpulan yang eksklusif. Dalam memenuhi tujuan penetapan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pengerjaan produk atau

penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah berlangsung dimasa yang lalu atau biaya historis.

Adapun akuntansi biaya menurut (Neneng Hartati, S.E., 2017) ialah suatu bidang khusus akuntansi yang bertujuan untuk mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi dan melaporkan pada manajemen mengenai biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi. Akuntansi biaya juga sebagai penetapan harga pokok produksi dan pengendalian biaya produksi. Selain itu, akuntansi biaya berfungsi sebagai penyusun dan penaksir data biaya, baik biaya sebenarnya maupun biaya-biaya yang ditaksir, yang digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam mengontrol operasi-operasi sekarang ataupun perencanaan operasi-operasi yang akan datang.

(Abdul Halim, 2015) menyajikan deskripsi akuntansi biaya ialah akuntansi yang membicarakan penentuan harga pokok (*cost*) dan produk yang dicipta (atau dipasarkan di pasaran), untuk memenuhi pesanan dan pemesan ataupun untuk dijadikan sebagai persediaan barang dagangan yang akan dijual.

Menurut (Mulyadi, 2014), akuntansi biaya adalah metode pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan pemasaran produk atau jasa dengan teknik-teknik tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya merupakan suatu aspek akuntansi yang diperuntukkan dalam metode pelacakan, penyalinan, dan pelaporan keuangan maupun non keuangan mengenai penggunaan biaya atau sumber daya dalam organisasi (Charles T Horngren, 2015).

### 2.1.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut (Bustami, 2010), akuntansi biaya bertujuan untuk: menyajikan informasi biaya yang benar dan tepat bagi manajemen dalam mengoperasikan organisasi atau divisi secara mujarab. Oleh sebab itu biaya butuh dikategorikan sesuai dengan maksud apa data biaya yang digunakan, sehingga dalam pengkategorian biaya dapat dimanfaatkan suatu persepsi “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda manfaat.

Adapun tujuan akuntansi biaya yang dikemukakan (V.Wiratna Sujarweni, 2015) ialah sebagai :

1. Penentu Harga Pokok Produk

Tujuan ini agar dapat memperoleh informasi biaya dalam menetapkan harga pokok produk yang digunakan perusahaan dalam menentukan laba yang diperoleh serta untuk menentukan harga jual. Adapun cara penafsiran harga pokok produk ada beberapa prosedur diantaranya yaitu prosedur harga pokok pesanan, full costing, activity based costing, dll.

2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Tujuan ini agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya mencakup data biaya yang telah berlangsung dan biaya akan berlangsung. Sumber data yang dihasilkan akuntansi biaya sebagai dasar bagi manajemen dalam menyusun perencanaan biaya. Dengan adanya perencanaan biaya yang baik, maka dapat memudahkan manajemen dalam melangsungkan pengendalian biaya.

Pengendalian biaya merupakan serangkaian kegiatan untuk memonitor dan mengevaluasi kesesuaian realisasi dan anggaran biaya yang berlangsung di perusahaan. Akuntansi biaya biasanya juga menyajikan informasi mengenai anggaran dan realisasi biaya apakah sudah sesuai atau masih terjadi selisih dari rencana yang telah ditentukan.

### 3. Pengambilan Keputusan Khusus

Tujuan ini agar dapat memperoleh informasi sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a. menerima atau menolak pesanan dari konsumen
- b. mengembangkan produk
- c. memproduksi produk baru
- d. membeli atau membuat sendiri
- e. menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Tujuan akuntansi biaya yaitu perencanaan pengendalian biaya. Penentuan harga pokok produk ataupun jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti. Pengambilan keputusan manajemen. Terdapat tiga inti pokok akuntansi, menurut (Mulyadi, 2014) sebagai berikut:

1. Penentuan Kos Produk.
2. Pengendalian Biaya.
3. Pengambilan Keputusan Khusus.

(Mursyidi, 2010), menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama yaitu:

1. Menetapkan harga pokok produk atau jasa.
2. Mengendalikan biaya
3. Meneruskan sumber data sebagai dasar pemungutan kesimpulan tertentu.

Akuntansi biaya memiliki 3 tujuan inti yaitu sebagai berikut (Mulyadi, 2012) :

1. Penetapan kos produk yaitu akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan menyimpulkan biaya-biaya memproduksi produk atau penyerahan jasa. Biaya yang disajikan dan dihimpun adalah biaya yang telah berlangsung atau biaya historis.
2. Pengendalian biaya yaitu pengendalian biaya yang harus didahului dengan penetapan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditentukan, akuntansi biaya berkewajiban dalam memonitor apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya.
3. Pengambilan keputusan yaitu akuntansi biaya untuk menyimpulkan kesimpulan yang menyajikan biaya masa yang akan berlangsung dimasa depan (*future cost*). Sumber data biaya ini tidak disalin dalam akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses penelaahan.

### 2.1.3 Harga Pokok Produksi

#### 2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok yang dikemukakan (Armanto Witjaksono, 2013) adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut digunakan untuk membantu mendapatkan penghasilan, aktiva tersebut harus diubah ke beban (*expense*).

Menurut (Abdullah, 2012) mengemukakan bahwa harga pokok produksi adalah sebagai berikut : Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur. Dan biaya produksi dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead*). Sedangkan untuk *Activity Based Costing* dapat di artikan sebagai suatu metode pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di perusahaan.

Dalam penafsiran harga pokok produksi, terdapat suatu pengorbanan sumber ekonomi yaitu biaya. Dalam arti lebih umum biaya adalah komitmen akan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah berlangsung atau yang kemungkinan akan berlangsung dengan tujuan tertentu (Oni Widilestariningtyas, 2012).

Menurut (Sahala manalu, SE. & Stevi Jimry Poluan, ST., 2018), harga pokok produksi ialah jumlah dari biaya yang melekat pada produksi yang dihasilkan yaitu meliputi biaya biaya yang dikeluarkan pada saat pengadaan bahan baku sampai pada proses akhir produk, yang siap untuk digunakan atau dijual. Biaya biaya yang dimaksud adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja

langsung, dan biaya overhead pabrik. Selain itu harga pokok produksi dapat juga didefinisikan sebagai nilai dari suatu komitmen yang dilakukan dalam hubungannya dengan proses produksi berdasarkan nilai ganti pada saat penukaran.

(Mulyadi, 2010) menyatakan bahwa variabel costing ialah merupakan suatu teknik penentuan harga pokok produksi yang hanya menafsirkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya biaya yang telah dikorbankan sehubungan dengan proses produksi barang sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual atau kegiatan mengubah bahan menjadi menjadi produk jadi. Yang mana biaya biaya tersebut terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya yang tidak sehubungan dengan unit yang masuk dalam penetapan harga pokok produksi merupakan biaya non produksi.

### **2.1.3.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi**

Penentuan harga pokok produksi bermanfaat dalam memahami seberapa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kaitannya dengan pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual. Penetapan harga pokok sangatlah penting dalam suatu organisasi, dikarenakan penetapan ini merupakan salah satu elemen yang dapat dipergunakan sebagai arahan ataupun sumber informasi bagi pimpinan organisasi dalam pengumpulan kesimpulan.

Adapun menurut (Akbar, 2011) tujuan dari penetapan harga pokok produksi diantaranya yaitu:

1. Sebagai dasar dalam menilai efisiensi organisasi.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan organisasi.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
4. Sebagai dasar dalam menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2014) tujuan perhitungan harga pokok produk yaitu :

- a. memberikan dukungan dalam menemukan harga yang dapat dicapai.
- b. menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi organisasi.
- c. menilai pengirisan dari proses produksi.
- d. menilai barang yang masih diproduksi.
- e. penetapan terus-menerus serta analisis dari hasil organisasi.

Penentuan harga pokok produksi bermanfaat untuk memahami seberapa besar biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan mengelola bahan baku

menjadi barang siap jadi untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu organisasi, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan untuk pedoman serta sumber informasi bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan (Lambajang, 2013).

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut (Lambajang, 2013) adalah :

1. Sebagai dasar dalam menetapkan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi jalannya proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut (Mulyadi, 2015) dalam perusahaan terproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan Harga Jual Produk.

Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu sumber data yang dipertimbangkan disamping sumber data biaya lain serta sumber data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi.

Jika rencana produk untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, pihak manajemen memerlukan sumber data biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi

tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk menghimpun sumber data biaya produksi dalam mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba atau Rugi Periodik.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran organisasi dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba atau mengakibatkan rugi, pihak manajemen memerlukan sumber data biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Pada saat pihak manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan jangka waktu tertentu, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Didalam neraca, pihak manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang ada pada tanggal neraca dalam proses.

Menurut (Mulyadi, 2010) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

### 2.1.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut (Oni Widilestariningtyas, 2012) ada dua metode dalam menentukan harga pokok produksi. Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dua metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Full Costing*

*Full costing* merupakan suatu teknik penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

b. *Variabel Costing*

Variabel *costing* merupakan suatu teknik penentuan harga pokok produksi yang hanya mempertimbangkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik variabel.

(Setyorini Retno Murti, 2019), menyatakan bahwa terdapat 2 teknik penentuan harga pokok produksi yaitu :

- a. *Full Costing* adalah teknik dalam menentukan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap.

- b. *Variabel Costing* adalah teknik dalam menentukan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut (Siregar dkk, 2014), menyatakan bahwa dalam pengumpulan Harga Pokok Produksi terbagi atas dua yaitu:

1. Penentuan Biaya Pesanan

Biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara menghimpun biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen.

2. Penentuan Biaya Proses

Biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara menghimpun biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen.

Metode pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara memproduksi produk. Secara garis besar, dalam memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam produksi: produksi atas dasar pesanan dan produksi atas dasar proses. Penerapan 2 metode pada perusahaan tergantung pada sifat atau ciri dalam mengolah bahan menjadi produk jadi yang akan berpengaruh pada metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Berikut metode pengumpulan harga pokok produksi menurut (Supriyono, 2011) ialah :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan merupakan suatu teknik menghimpun harga pokok produk dimana biaya dihimpun untuk setiap pesanan atau kontrak

atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah adanya pesanan dari pelanggan melalui dokumen pesanan penjualan, yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

## 2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk *homogeny* dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus.

Dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan menurut (Mulyadi, 2010), yaitu:

### a. *Full Costing*

Merupakan teknik dalam menentukan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pendekatan full costing yang biasa dikenal dengan pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan dalam memenuhi pihak luar organisasi, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang telah berlaku untuk menjamin sumber data yang tersaji dalam laporan tersebut.

*b. Variabel Costing*

Merupakan teknik dalam menentukan harga pokok produksi yang mempertimbangkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dalam pendekatan ini biaya-biaya yang dipertimbangkan sebagai harga pokok ialah biaya produksi variabel yang berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi.

Menurut (Abdullah, 2012), pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan kedalam dua metode yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah teknik dalam mengumpulkan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau secara terpisah dan setiap pesanan atau kontak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari pelanggan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah

produk yang dipesan, spesifikasikan pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan.

Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang sah dilanjutkan pengolahan pesanan yang lain.

#### 1. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode Harga Pokok Proses adalah teknik dalam mengumpulkan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Perusahaan menghasilkan produk yang sejenis, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi ditentukan oleh anggaran produksi untuk suatu waktu tertentu sekaligus dipakai atas dasar bagian produksi dalam memproduksi produk.

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada konsumen, oleh karena itu sifat produksi sejenis dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dikerjakan secara terus menerus.

#### **2.1.3.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Menurut (Mulyadi, 2015), dalam penentuan kos produksi yang dipengaruhi oleh pendekatan yang menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi ialah: metode *full costing* dan metode variabel *costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang dipertimbangkan dalam menentukan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun berperilaku

variabel. Dalam metode variabel *costing*, biaya produksi yang dipertimbangkan dalam menentukan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

(Abdullah, 2012), mengatakan bahwa kegiatan manufaktur ialah suatu proses modifikasi atas bahan-bahan yang kemudian diproduksi menjadi barang jadi dengan penggunaan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan proses kegiatan ataupun aktivitas dalam manufaktur ini disebut dengan biaya produksi. Biaya ini diklasifikasikan menjadi tiga komponen utama sehubungan dengan proses memproduksi produk yaitu :

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)

Menurut (Siregar dkk, 2014) yang menyatakan biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan komponen-komponen, yang mana komponen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung (*row material cost*).
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*).
- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacturer overhead cost*).

Diperjelas melalui (Riwayadi, 2017) yang menjelaskan biaya produksi terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku langsung.
- b. Biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *overhead* pabrik.

Penjelasan lebih rinci mengenai elemen harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku Langsung

(Abdullah, 2012) mengatakan biaya bahan baku langsung adalah biaya pendapatan dan semua bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Siregar dkk, 2014) yang mengatakan biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diproduksi menjadi barang jadi.

Pendapat lainnya yaitu menurut (Riwayadi, 2017) bahwa biaya bahan baku langsung ialah biaya untuk bahan baku langsung yang dipakai.

Dipertegas melalui (Dhyka Bagus Permana, 2017) yang menjelaskan biaya bahan baku langsung adalah biaya atas seluruh bahan yang dapat diintroduksi dengan produk setengah jadi atau produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya bahan baku.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

(Abdullah, 2012) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara khusus baik menggunakan tenaga tangan maupun tenaga mesin yang ikut serta dalam proses produksi untuk memproduksi suatu produk atau barang jadi.

Hal ini sejalan dengan (Siregar dkk, 2014) yang menyatakan biaya tenaga kerja merupakan besarnya biaya yang terjadi dalam menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.

Dinyatakan oleh (Riwayadi, 2017) biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung.

Menurut (Dhyka Bagus Permana, 2017) biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atas semua tenaga kerja yang melakukan proses produksi yang dapat ditelusuri ke produk setengah jadi atau produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

(Abdullah, 2012) menyatakan biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya dalam memproduksi suatu produk selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut (Siregar dkk, 2014) biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Menurut (Riwayadi, 2017) biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat secara mudah dan cermat ditelusuri ke produk, yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Dhyka Bagus Permana, 2017) yang mengatakan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat

dengan mudah ditelusuri ke produk setengah jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi yang dinyatakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

#### **2.1.4 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

##### **2.1.4.1 Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

Menurut (Rudianto, 2013), sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan pemacu biaya berdasarkan unit *level activity drivers*. Penggerak biaya yang berkaitan dengan *volume* yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* dari pusat biaya ke produk. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

Menurut (Riwayadi, 2014), akuntansi biaya tradisional diterapkan pada teknologi yang stabil dan produksi massal dengan produk yang standar atau homogen. Akuntansi biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk seperti biaya peneliti dan pengembangan, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan biaya layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk. Oleh karena itu, akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya strategis.

Menurut (Firdaus Dunia dkk, 2018), pada teknik menentukan harga pokok tradisional, biasanya semua biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu

pengelompokkan biaya. Total biaya tidak langsung kemudian dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya.

Menurut (Hansen, 2000) dalam (Marismiati, 2011) mempertegas bahwa sistem tradisional merupakan sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel yang berhubungan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Menurut (Mulyadi, 2010) metode konvensional ialah teknik dalam menentukan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Menurut Hansen dan Mowen terjemahan Fitriasaki dan Kwary dalam (Riki Martusa dan Siti Mariam, 2012) menjelaskan bahwa perhitungan biaya berdasarkan tradisional, membebankan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dengan menggunakan penelusuran langsung. *Overhead* yang dibebankan melalui proses dua tahap sebagai berikut :

- a. Biaya *overhead* dikelompokkan pada tingkat pabrik atau tingkat departemen.
- b. Setelah kelompok didefinisikan, biaya kelompok overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan penggerak tingkat unit, yang paling umum yaitu dengan penggunaan tenaga kerja langsung atau jam mesin.

Menurut (R.A.Supriyono, 2018) menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional merupakan sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya

sesungguhnya pada produk atau objek biaya. Sistem biaya tradisional hanya dapat digunakan untuk tujuan penentuan biaya (biaya total dan biaya per unit), yaitu penentuan biaya pokok produk terjual (yang disajikan dalam laporan laba rugi) dan penentuan biaya sediaan (yang disajikan dalam neraca). Sistem biaya tradisional tidak dapat digunakan untuk tujuan memberikan informasi yang bermutu bagi manajemen untuk perencanaan, pembuatan keputusan, dan pengendalian organisasi. Dalam sistem ini tidak ditentukan perencanaan (anggaran) biaya pada awal periode atau sebelum produk diproduksi sehingga juga tidak ada informasi biaya yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.

#### **2.1.4.2 Kelebihan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional (Tradisional)**

Menurut (Rudianto, 2013), kelebihan sistem biaya tradisional ialah :

1. Mudah diterapkan.
2. Sistem biaya tradisional tidak menggunakan banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini mempermudah pihak manajemen melakukan perhitungan.
3. Mudah diaudit. Karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit maka biaya *overhead* yang dialokasikan berdasarkan *volume based measure* sehingga akan lebih mempermudah auditor selama proses audit.

Kelebihan dari metode tradisional menurut (Mulyadi, 2010) adalah proses perhitungan lebih mudah dan tidak rumit karena hanya mempertimbangkan variabel utama yaitu volume produksi, tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, jam mesin. Selain itu adapun kelebihan metode tradisional ialah metode

ini tidak membutuhkan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam perhitungan.

Menurut (Harnanto, 2017), kelebihan dari sistem akuntansi biaya konvensional ialah sebagai berikut :

1. Mudah diterapkan

Sistem akuntansi biaya konvensional, tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam mendistribusikan biaya produksi tidak langsung, sehingga mempermudah pihak manajemen dalam melakukan perhitungan.

2. Mudah diaudit

Sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver*, biaya produksi tidak langsung didistribusikan berdasarkan *volume based measured*, maka memudahkan auditor dalam proses audit.

Menurut (Cooper Robin and Robert Kaplan, 1991) dalam (Wijayanti, 2011) kelebihan dari sistem biaya tradisional adalah:

- a. Mudah diterapkan.
- b. Sistem biaya tradisional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mendistribusikan biaya overhead sehingga hal ini mempermudah pihak manajemen dalam melakukan perhitungan.
- c. Mudah diaudit, karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan *volume based measure* sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

#### 2.1.4.3 Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut (Rudianto, 2013), dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak dapat menghasilkan biaya produk yang tepat lagi. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar yang menimbulkan banyak pernyataan yang tidak dapat diklarifikasi oleh sistem akuntansi biaya tradisional, seperti:

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional menegaskan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan sumber data yang relatif sangat sedikit dalam mencapai keandalan dalam persaingan global.
- b. Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memprioritaskan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berupaya keras dalam pengurangan pemborosan dengan membatasi aktivitas yang tidak memiliki nilai tambahan.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak menggambarkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan disebabkan oleh faktor tunggal, seperti *volume* produk atau jam kerja langsung.
- d. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga dapat berakibat pengambilan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan organisasi.
- e. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan tidak tetap serta biaya variabel yang hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume

produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.

Keterbatasan sistem akuntansi biaya konvensional menurut (Riyadi, 2017) terdapat pada banyaknya hal-hal yang ditutup-tutupin kepada pihak manajemen. Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit masukan kepada manajemen pada saat harus membatasi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya. Sistem biaya tradisional memang memperhatikan biaya total perusahaan, akan tetapi mereka mengabaikan "*below the line expenses*", seperti penjualan, distribusi, riset, dan pengembangan serta biaya administrasi. Biaya-biaya ini tidak dibebankan ke pasar, pelanggan, saluran distribusi, atau bahkan produk yang berbeda. Banyak manajer yang percaya bahwa biaya-biaya ini adalah biaya tetap. Oleh sebab itu, biaya-biaya "*below the line*" ini diperlakukan secara sama dengan mendistribusikannya kepada pelanggan.

Menurut (Harnanto, 2017) kekurangan dari sistem akuntansi biaya konvensional, yaitu sebagai berikut :

1. Dapat Mendistorsi Biaya Produksi.

Beberapa alasan penyebab distorsi biaya :

- a. Biaya overhead tidak ditelusuri ke produk secara individual

- b. Total komponen biaya overhead dalam suatu biaya produk senantiasa terus meningkat. Pada saat persentase biaya overhead semakin besar, maka distorsi biaya produk pun semakin besar.
- c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang seharusnya dapat ditelusuri ke produk.

2. Sistem Akuntansi Biaya Konvensional Biorientasi Fungsional.

Biaya diakumulasikan berdasarkan barang jadi dan kemudian berdasarkan fungsi seperti perekayasaan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

Terdapat beberapa kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional menurut (Mulyadi, 2010) yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi biaya tradisional dirancang hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
2. Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
3. Ada diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda-beda.

Menurut (Frans M Royan, 2010) terdapat kelemahan dalam biaya tradisional antara lain:

1. Jika terjadi distorsi biaya, penawaran sulit dijelaskan.

2. Produk bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar sehingga harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar pula jika dibandingkan dengan harga produk para pesaing.
3. Produk yang diminta oleh pelanggan dengan permintaan banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi menjadi tinggi.
4. Produk bervolume sedikit dibebani biaya per unit terlalu kecil sehingga harga jual yang ditawarkan pada pelanggan terlalu kecil pula jika dibandingkan harga pokok para pesaing. Hal ini menyebabkan produk perusahaan laku keras.
5. Produk dengan kapasitas sedikit tampaknya menguntungkan, namun sebenarnya kemungkinan bisa rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
6. Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah.
7. Meskipun labanya tampak tinggi, bagian produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk diproduksi. Selama ini jarang manajemen puncak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan oleh perusahaan.

## **2.1.5 Activity Based Costing**

### **2.1.5.1 Pengertian Activity Based Costing**

Menurut (Josua Tarigan, Onno Purbo, 2010) tentang pengertian dari penerapan *Activity Based Costing*. *Activity Based Costing* adalah sebuah sistem perhitungan biaya (harga pokok produksi) yang akurat dibanding sistem tradisional. Penerapan *Activity Based Costing* hanya bisa dilakukan dalam kondisi *cross-functional* dan berbantuan TI. Banyak para manajemen ataupun para eksekutif tidak terlalu suka dengan menggunakan investasi TI dikarenakan biaya yang mahal dan juga value yang dihasilkan tidak terlihat atas investasi TI yang ada terhadap organisasi.

Sedangkan menurut (Rudianto, 2013), "*Activity Based Costing* adalah strategi dalam menentukan biaya produk yang pembebanan biayanya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumbernya oleh aktivitas. Dasar pendekatan dalam menentukan biaya ini ialah produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya".

(Rahman, 2010) melakukan penelitian tentang penerapan strategi *efficiency price* dengan melakukan pengelolaan biaya seefisien mungkin sehingga mampu memberikan harga yang lebih murah kepada pelanggan. Namun, murahnya harga yang ditawarkan tidak mengurangi kualitas jasa yang diberikan sehingga persepsi pelanggan bahwa harga murah berarti kualitas rendah tidak muncul. Untuk memaksimalkan strategi ini dapat dilakukan pendekatan *activity based costing* atau biaya yang didasarkan pada aktivitas sumber dayanya. Ini

karena bagaimanapun juga, usaha jasa paling besar menyedot biaya pada tenaga kerja atau SDM-nya. Melalui efisiensi biaya tenaga kerja, penurunan harga bisa diterapkan tanpa harus mengurangi kualitas produk yang diberikan.

Menurut (Kautsar Riza Salman, 2016) *Activity Based Costing* adalah perhitungan biaya (*costing*) yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk.

(Mulyadi, 2010) menegaskan bahwa *Activity Based Costing* merupakan suatu sumber data yang lengkap mengenai aktivitas yang memungkinkan personel organisasi melakukan pengelolaan terhadap kegiatan-kegiatan.

Metode *Activity Based Costing* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk yang merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen dan Mowen, 2012)

Menurut (Kamaruddin Ahmad, 2015), *activity based costing* ialah suatu skema yang mempertimbangkan biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. *Activity Based Costing* awalnya membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Selanjutnya biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas.

Objek Biaya dan *Cost Driver* (pemicu daya)

1. Objek biaya merupakan suatu atau aktivitas dimana biaya diakumulasikan.
2. Empat jenis objek biaya yaitu:

- a. produk atau kelompok produk yang saling berhubungan.
  - b. jasa
  - c. departemen (teknik dan sumber daya manusia)
  - d. proyek seperti penelitian, promosi pemasaran atau usaha jasa.
3. *Cost driver* merupakan faktor-faktor yang mempunyai efek terhadap perubahan level biaya total untuk suatu objek biaya.

#### **2.1.5.2 Tahap Penerapan *Activity Based Costing***

Menurut (Riwayadi, 2017) biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan langsung ke produk yang dapat dengan mudah dan tepat ditelusuri ke individual-individual produk. Sebaliknya, biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk karena merupakan biaya tidak langsung produk. Berikut langkah-langkah pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi berbasis aktivitas.

1. Mengidentifikasi aktivitas dan *driver* aktivitas.
2. Mengidentifikasi sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas, biaya sumber daya dan driver sumber daya untuk biaya tidak langsung dari suatu aktivitas.
3. Mengumpulkan data kapasitas driver aktivitas dan driver sumber daya.
4. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
5. Membebankan biaya aktivitas pendukung (*secondary activities*) ke aktivitas utama (*primary activities*)
6. Mengklasifikasikan aktivitas yang ada.

7. Menghitung tarif aktivitas.
8. Membebankan biaya aktivitas ke produk.

Menurut (Blocher, Edward J., Chen, Kung H., Lin, 2010) langkah-langkah dalam merancang sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas memerlukan 3 tahap yaitu :

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

Menurut (Etty Indriani, 2018) tahapan dalam penerapan Activity Based Costing adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas maupun pool aktivitas.
2. Apabila mungkin, menelusuri langsung aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyusun laporan manajemen.

Menurut (Samryn, 2013) langkah proses alokasi biaya *overhead* dengan pendekatan ABC pada lini produk adalah sebagai berikut :

1. Tentukan item dan jumlah biaya *overhead* yang akan dialokasikan.
2. Identifikasi aktivitas dan atributnya.

3. Identifikasi *pool* biaya.
4. Identifikasi dasar alokasi biaya.
5. Membebankan biaya-biaya aktivitas pada objek biaya.

Menurut (Firdaus Dunia dkk, 2018) tahapan penyusunan dan penerapan metode aktivitas dalam perusahaan dibagi menjadi tujuh tahap yaitu :

1. Memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.
2. Menentukan tujuan penerapan sistem ABC.
3. Menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada biaya tidak langsung atau biaya *overhead*.
4. Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif biaya tidak langsung per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung.
5. Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.
6. Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.
7. Menggunakan hasil perhitungan ABC tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.

### **2.1.5.3 Manfaat Penerapan *Activity Based Costing***

Menurut (Kamaruddin Ahmad, 2015) manfaat dari diterapkan metode *Activity Based Costing* ialah sebagai berikut :

1. Menyajikan biaya produk lebih tepat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran protabilitas produk lebih tepat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.

2. Pengukuran yang lebih tepat tentang biaya yang dipicu oleh proses produksi, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan sumber data tentang biaya relevan dalam mengambil keputusan.

(Islahuzzaman, 2011) menjelaskan bahwa sistem ABC memiliki tujuan utama, antara lain :

1. ABC menyajikan biaya produk yang lebih tepat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan perolehan laba atas produk yang lebih tepat serta pengambilan keputusan penting.
2. ABC memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya yang memicu aktivitas, yang membantu manajer dalam memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
3. ABC membantu manajer lebih mudah mengakses tentang biaya biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

Menurut (Firdaus Dunia dkk, 2018) manfaat dari ABC diantaranya adalah :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per-departemen, per-produk, ataupun per-aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atau aktivitas yang terjadi diseluruh perusahaan, sehingga perusahaan atau para manajer dapat mengetahui dengan

jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya yang bernilai tambah) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak bernilai tambah).

2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan ke objek biaya yang lebih menguntungkan.

3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya overhead pabrik) kepada tingkatan individual dan tingkatan departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit dibandingkan total biaya.

Manfaat penerapan sistem ABC menurut (Abdullah, 2012), yaitu :

- a. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per-departemen, per-produk, ataupun per-aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan.
- b. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih menguntungkan.

- c. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

Adapun manfaat lain *Activity Based Costing* bagi perusahaan menurut (Siregar, 2013) yaitu :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Biaya setiap aktivitas dapat dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasil penawaran produk atau jasa menjadi mudah ditelusur. Selain itu, profitabilitas juga menjadi lebih mudah diketahui kaitannya dengan suatu produk atau jasa.
2. Pembuatan keputusan yang lebih baik. Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis dampak atau hasil dari suatu aktivitas sehingga dapat memberi dasar pembuatan keputusan yang lebih akurat.
3. Perbaikan proses (*process improvement*). ABC memberikan informasi detail mengenai penggunaan aktivitas. Hal ini memudahkan manajemen menelusur dan menganalisis efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Kemudian, aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak memberi nilai tambah dapat dihilangkan sementara aktivitas-aktivitas yang belum optimal dapat dioptimalkan.

#### **2.1.5.4 Kelebihan *Activity Based Costing***

Kelebihan penerapan *Activity Based Costing* menurut (Abdullah, 2012), sebagai berikut :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk, ataupun per aktivitas.
2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya lebih akurat.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental.

Kelebihan dari penggunaan akuntansi ABC adalah memungkinkan perhitungan biaya yang lebih akurat karena dalam implementasinya akuntansi ABC dikemukakan oleh (Samryn, 2012) dapat dilihat melalui uraian dibawah ini :

1. Mempunyai banyak elemen biaya yang digunakan untuk mengumpulkan biaya *overhead*.
2. Mengubah dasar yang digunakan untuk membebankan biaya overhead kepada produk menjadikan hampir setiap biaya dapat ditelusuri hubungannya dengan produk atau jasa yang diberikan. Atau minimal menjadi biaya langsung yang dapat di telusuri hubungannya dengan obyek yang dibiayai.

3. Dengan sistem ini biaya overhead yang dalam akuntansi konvensional dikelompokkan sebagai biaya tetap dalam akuntansi *Activity Based Costing* bisa diperlakukan sebagai biaya variabel.
4. Mengubah persepsi para manajer tentang banyak biaya overhead sehingga menjadikan tiap aktivitas dapat diikuti hubungannya dengan tiap produk.

Menurut (Martusa R dan Adie AF, 2011) kelebihan dari sistem *Activity Based Costing* adalah dalam membebankan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut (Samryn, 2012) keuntungan dari penggunaan akuntansi ABC adalah memungkinkan perhitungan biaya yang lebih akurat karena implementasi akuntansi ABC :

1. Mempunyai banyak elemen biaya yang digunakan untuk mengumpulkan biaya overhead.
2. Mengubah dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* kepada produk menjadikan hampir setiap biaya dapat ditelusuri hubungannya dengan produk atau jasa yang diberikan. Atau minimal menjadi biaya langsung yang dapat ditelusuri hubungan-hubungannya dengan objek yang dibiayai.
3. Dengan sistem ini biaya *overhead* yang dalam akuntansi konvensional dikelompokkan sebagai biaya tetap dalam akuntansi ABC bisa diperlakukan sebagai biaya variabel.

4. Mengubah persepsi para manajer tentang banyak biaya *overhead* sehingga menjadikan tiap aktivitas dapat diikuti hubungannya dengan tiap produk.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) menurut (Hani, 2019) hadir dengan beberapa keunggulan untuk menutupi kelemahan metode tradisional. Beberapa keunggulan-keunggulan dari metode ini diantaranya adalah :

- a. Lebih akurat sehingga mampu menjawab tantangan persaingan yang tinggi.
- b. Cocok untuk produk yang sangat heterogen (variasi atau diversitas produk yang sangat tinggi)
- c. Memberi informasi yang detail untuk pengambilan keputusan oleh manajemen.
- d. Menggunakan asumsi yang lebih sedikit.

#### **2.1.5.5 Kelemahan *Activity Based Costing***

Meskipun sistem *activity based costing* banyak mendatangkan keuntungan dalam membantu manajer untuk pengambilan keputusan, namun terdapat beberapa kelemahan ataupun keterbatasan sistem *activity based costing*. Berikut akan dijelaskan kelima kelemahan menurut (Kautsar Riza Salman, 2016) :

1. Implementasi *activity based costing* membutuhkan sumber daya yang secara substansial berbiaya mahal untuk pengadaan/perolehan maupun pemeliharaannya.
2. *Activity based costing* merupakan sistem yang kompleks serta membutuhkan banyak catatan perhitungan. Yang mana kelemahan

terdapat pada tahapan-tahapan implementasi *sistem activity based costing*.

3. Dalam organisasi kecil, manajer sudah familiar menggunakan sistem perhitungan tradisional untuk menjalankan operasinya dan sistem perhitungan biaya tradisional digunakan dalam evaluasi kinerja.
4. Dalam sistem *activity based costing*, data mudah disalahtafsirkan dan harus digunakan secara hati hati dalam proses pengambilan keputusan. Manajer harus mengidentifikasi biaya yang benar-benar relevan dengan pengambilan keputusan.
5. Laporan yang dihasilkan oleh sistem *activity based costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*). Sebagai konsekuensi, organisasi yang menggunakan sistem *activity based costing* seharusnya mempunyai dua sistem biaya yaitu satu sistem untuk penggunaan internal dan sistem lainnya untuk penyiapan laporan eksternal.

Menurut (K. Ahmad, 2017) kelemahan dari ABC adalah :

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut.
- b. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis.
- c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup banyak.

Sementara menurut (Martusa R dan Adie AF, 2011) kekurangan dari sistem *Activity Based Costing* diantaranya :

- a. Meskipun *activity based costing system* memberikan informasi biaya yang lebih akurat untuk biaya *plant-level*, akan tetapi sistem ini tidak jauh lebih baik dari sistem tradisional.
- b. *Activity based costing system* mempunyai batas pengambilan keputusan jangka pendek, karena memperlakukan semua biaya secara variabel.
- c. *Activity based costing* dirancang sebagai alat pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang pabrik ini dalam sumber lain disebut *facility-level sustaining cost*.
- d. *Activity based costing*nya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan bagi pihak internal saja.

Menurut (Riyadi, 2017) kelemahan ABC yaitu :

- a. Alokasi, beberapa biaya yang dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut.
- b. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis.
- c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga.

Menurut (Rudianto, 2013) kelemahan ABC adalah :

- a. Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berpikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami ABC.
- b. Memerlukan upaya ekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena sistem ABC menghendaki data-data

yang tidak biasa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah set-up, jumlah inspeksi, jumlah order yang diterima.

- c. Sistem ABC menghendaki pengalokasian biaya overhead pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat-pusat aktivitas yang lebih sulit dilakukan secara akurat karena semakin banyaknya jumlah pusat aktivitas.
- d. Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan pembuatan lebih sedikit produk.
- e. Implementasi sistem ABC belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

#### **2.1.5.6 Perbandingan Antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing***

Perbedaan pada penerapan *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* menurut (Abdullah, 2012) ialah :

Pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banyak jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *Traditional Costing*, menurut (Ahmad Firdaus, 2012) adalah :

Seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu

dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung.

Pada *ABC system*, menurut (Ahmad Firdaus, 2012) yaitu :

Seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitas masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut.

Metode *Activity Based Costing* memandang bahwa biaya overhead pabrik dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh cost driver. Menurut (Rudianto, 2013) terdapat perbedaan antara metode perhitungan biaya ABC dan metode tradisional yaitu:

1. Pusat biaya (*cost pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab-akibat. Pendekatan tradisional menggunakan pemicu tunggal yang mendasarkan pada volume yang sering kali tidak melihat hubungan antara biaya sumber daya dan objek biaya.

(Firdaus Dunia dkk, 2018) menyatakan perbedaan penerapan *Activity Based Costing* dan metode penentuan harga pokok konvensional terletak pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena penggunaan biaya-biaya langsung dapat ditelusuri dengan mudah dan ekonomis ke objek biaya. Untuk biaya tidak langsung, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya-biaya tidak langsung lainnya, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya karena tidak ekonomis untuk dilakukan dan sulitnya menemukan hubungan sebab-akibat antara biaya tidak langsung dengan objek biaya.

Perbandingan antara sistem biaya konvensional dan sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) oleh (F. D. dan W. A. Ahmad, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Sistem biaya *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (cost driver) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk, sedangkan sistem biaya konvensional mengalokasikan biaya overhead hanya berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem biaya *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu, sistem biaya konvensional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba, Apabila sistem biaya konvensional digunakan

untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.

3. Sistem biaya *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem biaya *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada sistem konvensional, karena kelompok biaya (cost pool) dan pemicu biaya (cost driver) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

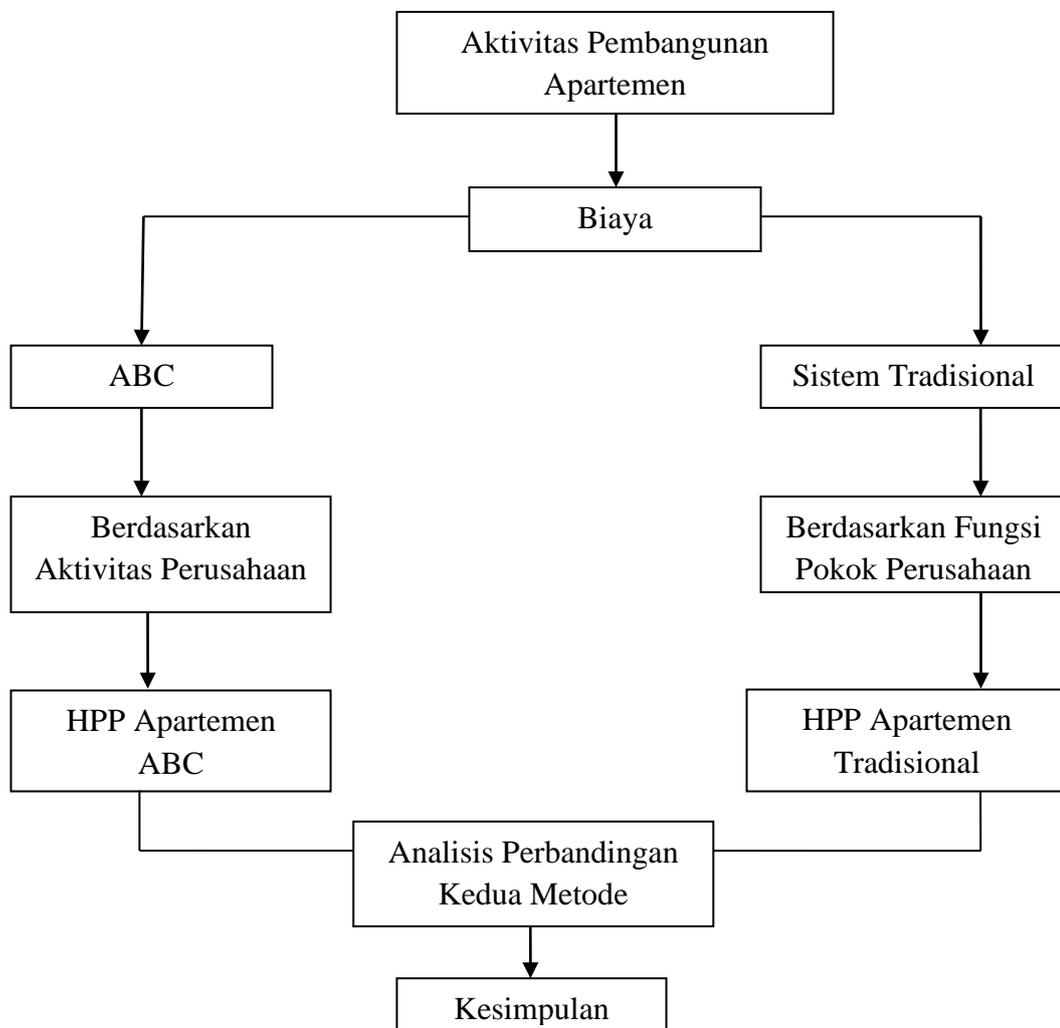
Menurut (Etty Indriani, 2018) terdapat perbedaan antara sistem akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing* antara lain :

1. Biaya produksi dan non produksi dibebankan ke produk.
2. Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk.
3. Ada sejumlah pool biaya overhead, setiap pool dialokasikan ke produk dan objek costing lainnya dengan menggunakan ukuran aktivitas masing-masing yang khusus.
4. Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
5. Tarif overhead atau tingkat aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas, artinya bukan dengan kapasitas yang dianggarkan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*, sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Sumber : Peneliti 2019**

### 2.3 Peneliti Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengenai Metode *Activity Based Costing* yang dijadikan sebagai bahan referensi yaitu sebagai berikut :

(Satria, 2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PD Adi Anugrah Tanjungpinang”. PD Adi Anugrah merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan dendeng. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* terhadap dendeng sotong kering dan dendeng ikan (lome) menunjukkan adanya penggunaan metode *Activity Based Costing* sangat berperan terutama dalam menghitung keakuratan biaya *overhead* pabrik karena metode ini lebih fokus pada dasar alokasi biaya dan penentuan *cost driver*. Dan harga pokok produksi yang didapat dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* jumlahnya tidak sebesar metode konvensional.

(Agustina Nurul Pawiyataningrum, nengah sudjana, 2014) dalam melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis dan pembahasan mengenai perhitungan harga pokok produk botol dan produk gelas plastik pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan, diketahui terdapat perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang mengakibatkan adanya

perbedaan hasil harga pokok produksi. Terlihat harga pokok produksi menurut metode tradisional dengan metode *ABC* untuk produk botol terdapat pembebanan biaya produk terlalu rendah (*under cost*) sedangkan untuk produk gelas plastik mengalami pembebanan biaya produk terlalu tinggi (*over cost*).

(Nurfatihmah Rahmadani, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Studi Pada Perum Perumnas Regional VII Makassar)”. Untuk menganalisis perbedaan harga pokok yang diterapkan Perum Perumnas Regional VII Makassar saat ini dengan harga pokok yang dihasilkan menggunakan metode *Activity Based Costing*, maka hasil perbandingan tersebut dapat terlihat untuk produk RS.36/98 KPL dan RS.45/105 TGL memberikan hasil yang lebih besar (*over cost*) sedangkan produk RS.45/105 KPL memberikan hasil yang lebih kecil (*under cost*).

(Isther Mahal, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Activity-Based Costing (ABC) – An Effective Tool for Better Management*”. Penelitian yang menganalisis tentang *Activity Based Costing* sebagai alat yang efektif dalam pengelolaan biaya yang akurat dan efektif untuk produknya. Hasil penelitian dari analisis yang telah diterapkan pada beberapa sektor bisnis dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan sistem *Activity Based Costing* telah terbukti berhasil di hampir semua sektor seperti sektor jasa, bisnis teknologi, sektor manufaktur dan lain sebagainya.

Pada penelitian (Dadan Soekardan, 2016) dengan judul “*An Analysis Of Activity Based Costing: Between Benefit And Cost For Its Implementation*”. Dapat

disimpulkan bahwa pentingnya suatu perusahaan dalam menetapkan biaya berbasis *Activity Based Costing* dalam menjalankan strategi bisnisnya guna mengefisiensi biaya berdasarkan kegiatan dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non-aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah terhadap produk yang diproduksi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2014) deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

#### **3.2 Jenis Data**

Terdapat 2 jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah :

1. Data primer, menurut (Umar, 2013) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut (Indriantoro, Nur., dan Supomo, 2013) data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).
2. Data sekunder, menurut (Umar, 2013) data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel ataupun diagram. Sedangkan menurut (Indriantoro, Nur., dan Supomo,

2013) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Wawancara atau Interview

Metode ini yaitu dengan tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan PT. Lingga Jaya Konstruksi mengenai profil perusahaan, biaya yang dikeluarkan perusahaan, metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi suatu unit apartemen serta data-data lain yang diperlukan.

2. Studi Pustaka

Merupakan suatu metode pengkajian data dengan cara memperdalam materi serta memperoleh data yang menyangkut pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian.

3. Dokumentasi

Merupakan metode pencarian informasi secara tertulis dari perusahaan terkait maupun sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti seperti : data tarif jual suatu unit apartemen, jumlah dan luas apartemen, jenis *type* apartemen yang ditawarkan.

#### 4. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung pada keadaan penelitian yang diteliti. Dengan mencari data-data yang lebih spesifik.

### 3.4 Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisa kuantitatif serta menggunakan alat analisis dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi apartemen, adapun teknik analisa yang digunakan ialah : menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, pengujian teori melalui perhitungan *cost driver*. Seluruh biaya pada tahap ini dialokasikan ke dalam aktivitas utama biaya untuk mempermudah pembebanan serta untuk memperoleh *driver* yang tepat. Dimana biaya yang memiliki karakteristik dan driver yang sama dikelompokkan ke dalam satu bagian *activity cost pool* untuk mempermudah proses perhitungan biaya masing-masing bagian. Yang pada akhirnya hasil perhitungan metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan metode tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2015). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Abdullah, F. A. D. dan W. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina Nurul Pawiyataningrum, nengah sudjana, Z. Z. . (2014). Penerapan Activity Based Costing (ABC) System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1–9.
- Ahmad, F. D. dan W. A. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad Firdaus, dan W. A. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad, K. (2017). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Akbar. (2011). *Peran Harga Sebagai Indikator Kualitas Jasa Persepsi dan Pengaruh Terhadap Kemungkinan Membeli Konsumen*. Jakarta: Fokus Manajerial.
- Armanto Witjaksono. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Blocher,Edward J., Chen, Kung H., Lin, T. W. (2010). *Cost Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, B. dan N. (2010). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Charles T Horngren. (2015). *Cost Accounting A Managerial Emphasis*. Boston: Pearson.
- Cooper Robin and Robert Kaplan. (1991). *The Design of Cost Management Systems*. New Jersey: Prentice Hall Internasional Inc.
- Dadan Soekardan. (2016). An Analysis Of Activity Based Costing. *International Journal of Scientific*, 5(6), 334–339.
- Dhyka Bagus Permana, W. dan. (2017). *Akuntansi Biaya dalam Prespektif Manajerial*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Etty Indriani. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Firdaus Dunia dkk. (2018). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Frans M Royan. (2010). *Distributorship Management Cara Cerdas Mengelola & Memberdayakan Distributor secara Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hani, T. M. (2019). *Perhitungan Unit Cost dan Penyusunan Tarif Rumah Sakit*. Purwakarta: Deepublish.
- Hansen, D. R. (2000). *Cost Management*. USA: South Western College Publishing.
- Hansen dan Mowen. (2012). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFE.
- Indra Mahardika Putra, S.E., Ak., M. A. (2018). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: QUADRANT.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, B. (2013). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Islahuzzaman. (2011). *Activity Based Costing Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Isther Mahal, M. A. H. (2015). Activity-Based Costing an effective Tool For Better Management. *Research Journal Of Finance and Accounting*, 6(4), 2222–2847.
- Josua Tarigan, Onno Purbo, R. S. (2010). *Business-Driven Information System*. (P. E. M. Komputindo, Ed.). Jakarta.
- Kamaruddin Ahmad. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kautsar Riza Salman, S. M. A. B. S. C. (2016). *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta.

- Lambajang. (2013). Analisa Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing. *Journal EMBA*, 1(3), 673–683.
- Marismiati. (2011). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, 1(1).
- Martusa R dan Adie AF. (2011). Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 04.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BP-STIE YKPN.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neneng Hartati, S.E., M. M. (2017). *Akuntansi Biaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurfatimah Rahmadani, A. W. (2016). Penentuan Pokok Produksi Rumah Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 2(1), 108–128.
- Oni Widilestariningtyas. (2012). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R.A.Supriyono. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. (2010). *Strategi Dahsyat Marketing Mix for Small Business*. (T. Pustaka, Ed.). Jakarta.
- Ray.H Garison. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.

- Riki Martusa dan Siti Mariam. (2012). Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity-Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufactured Pada PT.Multi Rezekitama. *Jurnal Universitas Paramadina*, 9(1), 301–317.
- Riwayadi. (2014). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi. (2017). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyadi, S. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Sidoarjo: Zifataman Publisher.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sahala manalu, SE., M., & Stevi Jimry Poluan, ST., M. (2018). *Cara Akurat Menyusun Penganggaran Perusahaan Manufaktur*. Malang: CV.Seribu Bintang.
- Samryn. (2012). *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Samryn, L. M. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satria, H. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101.
- Setyorini Retno Murti, S. pd. M. P. (2019). *Buku Saku Prakarya*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siregar, B. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar dkk. (2014). *Akuntansi Biaya edisi 2*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sofian Safri Harahap. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono. (2011). *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya, serta Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- V. Wiratna Sujarweni. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Pres.
- Wijayanti, R. (2011). *Penerapan ABC untuk Menentukan Harga Pokok Produksi di Industri Sandang Nusantara Unit Patal secang. Skripsi*. Yogyakarta.

## ***CURICULUM VITAE***



Nama : Verawati  
Tempat / Tanggal Lahir : Batam / 15 Februari 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Budha  
Status : Belum Menikah  
Nomor HP : 08994057549  
Email : veraqii98@gmail.com  
Alamat : Jl. Engku Putri Blok F No.8  
Pekerjaan : PT. Bahtera Bestari Shipping  
Riwayat Pendidikan : SD Katolik Tanjungpinang  
SMP Negeri 5 Tanjungpinang  
SMK Negeri 1 Tanjungpinang  
STIE Pembangunan Tanjungpinang